

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TUNGGAL DAN ANAK
DALAM MEMBENTUK RASA PERCAYA DIRI**

(Studi Fenomenologi Pada Keluarga Di Kampung Surodadi, Boyolali)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Ahmad Ma'ruf Yahya

Nomor Induk : 21107030035

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan pengaji.

Yogyakarta, 1 Agustus 2025
Yang Menyatakan,



Ahmad Ma'ruf Yahya
NIM. 21107030035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka
selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Ma'ruf Yahya
NIM : 21107030035
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TUNGGAL DAN ANAK DALAM MEMBENTUK RASA PERCAYA DIRI

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munajosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 05 Agustus 2025
Pembimbing

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si
NIP. 196108161992032003

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-4775/Un.02/DSH/PP.00.9/09/2025

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TUNGGAL DAN ANAK DALAM MEMBENTUK RASA PERCAYA DIRI (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Di Kampung Surodadi, Boyolali)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD MARUF YAHYA
Nomor Induk Mahasiswa : 21107030035
Telah diujikan pada : Rabu, 27 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68c169ab2ec78



Pengaji I

Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 68bfc5130f3d8



Pengaji II

Tariq Yazid, S.I.Kom., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68b913ad5fdb4



Yogyakarta, 27 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

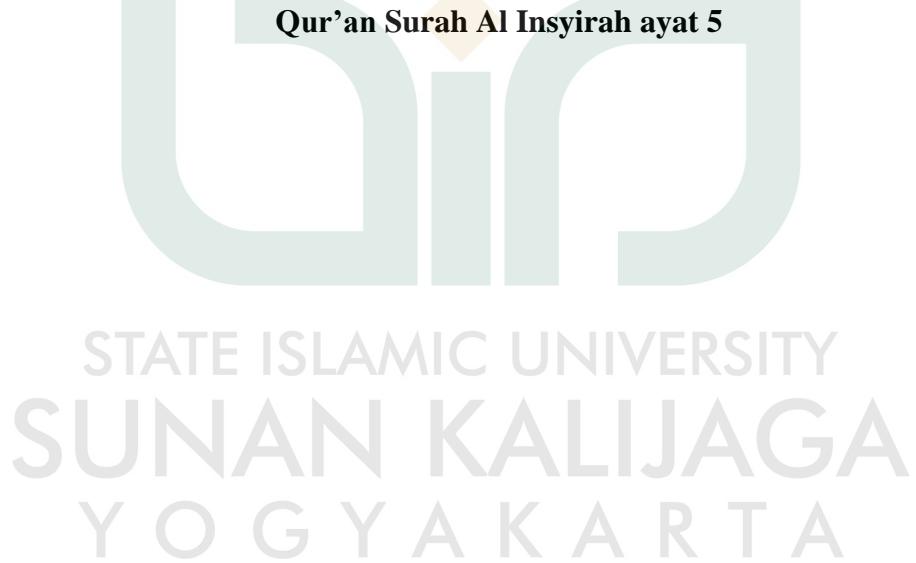
Valid ID: 68c3790b877ac

MOTTO



“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

Qur'an Surah Al Insyirah ayat 5



PERSEMBAHAN



Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan yang Maha Rahmat lagi Maha Penyayang. Dengan pertolongan Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal dan Anak dalam Membentuk Rasa Percaya Diri” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar dan terselesaikan tanpa adanya bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Erika Setyani Kusumaputri, S.Psi., M.Si selaku Dekan FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I. M.Si. selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mengarahkan, membimbing serta membantu peneliti menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom. selaku penguji satu yang telah membantu peneliti dalam menyempurnakan skripsi ini.
5. Bapak Tariq Yazid, S.I.Kom., M.A selaku penguji dua yang telah membantu peneliti dalam menyempurnakan skripsi ini.

6. Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing sejak awal perkuliahan hingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen FISHUM terkhusus Dosen Ilmu Komunikasi.
8. Seluruh narasumber yang terlibat dalam penelitian ini.
9. Ibu Martaria Rizky Rinaldi, M.Psi., Psikolog selaku narasumber ahli dalam triangulasi ahli pada skripsi yang disusun oleh peneliti.
10. Alm. Bapak Samhudi selaku bapak peneliti, semoga Allah mengampuni segala dosa beliau dan menerima amal ibadahnya.
11. Ibu Wiqoyatun dan Mba Sofi Wafda Fakhria, Ibu dan Kakak peneliti yang senantiasa memberikan dukungan dalam bentuk apapun. Semoga Allah memberi umur yang panjang, barokah dan diberi rezeki yang halal dan lancar.
12. Anggota keluarga besar yang telah memberikan dukungan dalam bentuk apapun.
13. Nurul Hikmah selaku teman dekat peneliti yang senantiasa membantu serta memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
14. David, Nafis, Ziddan, Amar, Nopal serta teman-teman peneliti serta pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti sangat bersyukur dan berterimakasih atas bantuan yang diberikan.

Semoga senantiasa diberikan balasan kebaikan yang berlimpah oleh Allah SWT.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat teoritis	8
2. Manfaat praktis.....	8
E. Telaah Pustaka	8
F. Landasan Teori.....	19
1. Komunikasi Interpersonal	19
2. Gaya Komunikasi.....	20
3. Rasa Percaya Diri..	21
G. Kerangka Pemikiran.....	25
H. Metode Penelitian.....	26
1. Jenis Penelitian :.....	26
2. Subjek dan Objek Penelitian :	27
3. Metode Pengumpulan Data :	27
4. Metode Analisis Data.....	30
5. Keabsahan Data.....	31

BAB II GAMBARAN UMUM	33
A. Profil Kelurahan Siswodipuran, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah.....	33
B. Profil Kampung Surodadi, Kelurahan Siswodipuran, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah.....	34
C. Kondisi Demografi Kampung Surodadi, Kelurahan Siswodipuran, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah.....	34
D. Kondisi Geografis Kampung Surodadi, Kelurahan Siswodipuran, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah.....	36
E. Kondisi Keluarga di Kampung Surodadi, Kelurahan Siswodipuran, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah.....	38
F. Profil Narasumber Orang Tua Tunggal di Kampung Surodadi, Kelurahan Siswodipuran, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah.....	39
BAB III PEMBAHASAN	46
A. Gaya Komunikasi Pasif dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Anak	48
B. Gaya Komunikasi Assertif dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Anak	58
C. Gaya Komunikasi Agresif dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Anak	70
BAB IV PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	84

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Administrasi Kampung Surodadi	37
Gambar 2 Foto bersama Ibu S (53 Tahun) selaku narasumber 2.....	93
Gambar 3 Foto bersama Bapak BB (48 Tahun) selaku narasumber 5	93
Gambar 4 Foto bersama Ibu Martaria Rizky Rinaldi, M.Psi., Psikolog selaku Ahli dalam Triangulasi	94



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tinjauan Pustaka.....	14
Tabel 2 Kerangka Pemikiran.....	25
Tabel 3 Struktur Kelurahan Siswodipuran.....	33
Tabel 4 Jenis Agama dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Surodadi.....	35
Tabel 5 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kampung Surodadi	35
Tabel 6 Daftar Narasumber.....	40



ABSTRACT

Family is the first educational environment for children, and parents are the ones responsible for it. Families play a major role in a child's growth and development, thus having a significant impact on each of their members. However, in reality, families cannot fulfill this function due to the loss of family members. Causes of someone becoming a single parent include death and divorce, which can affect a child's psychology. Currently, society is faced with the phenomenon of single parents due to the lack of an ideal family structure, either due to divorce or the death of a partner. This study aims to analyze the interpersonal communication of single parents in shaping children's self-confidence. In interpersonal communication, there are several communication styles, including assertive communication styles, passive communication styles, and aggressive communication styles. The research method used in this study is qualitative with a phenomenological approach. The theories used are Heffner's communication style theory and Lauster's self-confidence theory. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that assertive communication is the communication style most frequently used by single parents when communicating with their children. Passive communication is the communication style least frequently used by single parents when communicating with their children. It can be concluded that assertive communication is the communication style that can help single parents build their children's self-confidence.

Keywords: Interpersonal Communication, Single Parent, Self Confidence, Child

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi kehidupan seorang anak. Peranan keluarga bagi seorang anak sangatlah penting karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah terutama pada saat anak tersebut masih dalam pengasuhan ayah dan ibu. Oleh karena itu, keluarga atau orang tua menjadi faktor penting dalam pendidikan anak-anaknya. Berdasarkan Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dalam Pasal 13 Ayat (1) menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dalam sistem pendidikan nasional, keluarga merupakan salah satu jalur pendidikan informal atau jalur pendidikan luar sekolah.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa terdapat tiga lingkungan utama yang berperan penting dalam mendidik anak yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini saling berkaitan erat dan tidak dapat berdiri sendiri dalam proses pendidikan anak (Daradjat dalam Heppy, 2022).

Lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak adalah keluarga, dalam hal ini orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Keluarga berperan sebagai wadah utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga memberikan dampak besar bagi setiap

anggotanya. Pada masa awal perkembangan anak, nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak merupakan bekal yang sangat penting bagi kehidupan anak kedepannya.

Peran orang tua dalam mendidik anak tidak hanya berfokus pendidikan akademis saja, melainkan peran orang tua dalam mendidik anak juga mencakup pembentukan budi pekerti, kebiasaan positif, kemampuan sosial, sikap kewarganegaraan, dan kecerdasan intelektual (Besari, 2022). Salah satu cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak adalah dengan membiasakan perilaku positif dan melakukan improvisasi guna mendukung perkembangan kepribadian anak

Orang tua adalah sosok penting dalam kehidupan anak. Mereka berperan sebagai pembimbing dan panutan yang membentuk perilaku anak sejak dini. Dalam mendidik anak, bentuk dan cara tertentu yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga menjadi fondasi utama bagi anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi di tengah masyarakat (Saputra dkk., 2023).

Menjaga keluarga dari hal-hal negatif yang dapat memberikan dampak buruk bagi keluarga merupakan sebuah kewajiban bagi anggota keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَّا أَنفُسَكُمْ وَآهَلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَيْنِهَا مَلِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ

مَا يُؤْمِرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Mengenai makna ayat tersebut sejalan dengan tafsir kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali seperti kutipan berikut ini “Ketahuilah cara mendidik anak termasuk masalah yang paling penting dan paling urgen. Anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hati mereka suci, mutiara berharga, bersih dari segala ‘ukiran’ dan rupa. Hati anak-anak menerima setiap ‘ukiran’ dan cenderung pada ajaran yang diberikan kepada mereka” (Athoillah, 2023).

Menurut Imam Al-Ghazali, tanggung jawab untuk mendidik dan membentuk karakter anak berada di tangan orang tua. Jika orang tua menjalankan tugas tersebut dengan baik, mereka akan mendapatkan pahala. Namun, jika mereka lajai dan membiarkan anak tumbuh tanpa bimbingan, maka dosa besar akan menimpak mereka. Karena itu, orang tua tidak boleh lengah atau mengabaikan peran penting mereka dalam mendidik, merawat, dan membimbing anak-anaknya.

Balasan orang tua dalam mendidik anak sesuai seperti kutipan kitab Ihya Ulumuddin berikut ini

Jika orang tua membiasakan dan mengajarkan kebaikan, maka anak akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagialah orang tuanya di dunia dan akhirat. Ia pun akan mendapat pahala dari amal saleh yang dilakukan anaknya (tanpa mengurangi hak pahala anak). Demikian juga berlaku bagi setiap guru dan pendidik. Jika ia membiasakan keburukan dan membiarkan anaknya seperti membiarkan binatang ternak, maka ia akan celaka dan binasa. Sementara dosanya juga ditanggung pengasuh dan walinya.

Agar anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan ayat dan tafsir diatas, perlu adanya faktor-faktor pendukung agar terciptanya pendidikan yang berkualitas, seperti adanya struktur keluarga yang lengkap. Struktur keluarga yang lengkap yaitu terdapat ayah, ibu, dan anak yang setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing.

Akan tetapi, dalam realitanya, keluarga tidak dapat menjalankan fungsi tersebut akibat hilangnya salah satu anggota keluarga, hal tersebut akan sangat berdampak bagi perkembangan dan pendidikan anak. Dewasa ini, masyarakat dihadapkan dengan fenomena orang tua tunggal karena tidak adanya struktur yang ideal dalam sebuah keluarga. Berdasarkan data BPS, jumlah orang tua tunggal pada tahun 2024 terdapat 37.46 persen orang tua tunggal di Indonesia, baik bapak maupun ibu tunggal (Badan Pusat Statistik, 2024).

Di Indonesia, penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal yaitu disebabkan oleh kematian pasangan atau perceraian. Bagi anak, kehilangan salah satu anggota keluarga dalam hal ini ayah maupun ibu sangat berdampak bagi perkembangan anak. Perceraian tidak hanya memengaruhi hubungan

antara suami dan istri, tetapi juga memberikan dampak terhadap kehidupan anak-anak mereka. Perceraian orang tua sangat berpengaruh terhadap psikologis anak, bahkan dapat menimbulkan dampak traumatis pada anak.

Perceraian dapat menimbulkan beban emosional yang berat bagi anak, yang kemudian dapat berdampak pada kesehatan mental mereka. Perceraian orang tua dapat menyebabkan anak-anak merasa malu, kesepian, kesedihan, kemarahan, menjadi lebih sensitif, rendah diri, kehilangan rasa percaya diri, dan akhirnya menarik diri dari lingkungan sosial mereka (Untari dalam Batubara, 2022).

Partisipasi aktif dari ayah, ibu dan anak dalam struktur keluarga ideal dalam menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing dianggap sebagai landasan untuk membentuk keluarga harmonis, namun akibat dari perceraian, tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan keluarga ditanggung oleh satu orang saja dan hal tersebut dapat mempengaruhi dinamika komunikasi antar anggota keluarga.

Orang tua tunggal harus memastikan anak tetap mendapatkan pendidikan yang lengkap, baik pendidikan akademis maupun moral, agar anak tetap berkembang dengan optimal. Selain itu, orang tua juga berperan dalam membentuk karakter anak dengan memberikan teladan yang positif, membangun rasa percaya diri, serta mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Orang tua yang telah bercerai merupakan orang yang bertanggung jawab dalam meminimalisir dampak perceraian tersebut, agar tidak mengganggu

pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk meminimalisir dampak perceraian, orang tua tunggal perlu melakukan komunikasi yang baik dengan anak.

Komunikasi merupakan hal yang krusial dalam membangun hubungan harmonis dalam keluarga, komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak merupakan interaksi timbal balik. Interaksi timbal balik ini berpengaruh terhadap pembentukan rasa percaya diri anak dan membantu anak untuk beradaptasi di dunia luar. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal dengan anak merupakan kunci dalam pembentukan rasa percaya diri anak, sebab komunikasi yang terbuka dan jujur dapat membantu membangun ikatan yang kuat antara orang tua tunggal dengan anak, sehingga anak merasa aman untuk berbagi perasaan dan pikirannya serta hal ini merupakan fondasi bagi pembentukan karakter yang positif (Azzahra dkk., 2024).

Penelitian sebelumnya yaitu (Kiraz 2017 dalam Hadori dkk, 2020) anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal atau berasal dari keluarga yang bercerai cenderung memiliki *self-esteem* dan konsep diri rendah. Karena kelekatan yang rendah pada masa kecil akan mempengaruhi *self-esteem* dan terjadinya depresi pada remaja.

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga merupakan salah satu bentuk dari komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dua arah yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Daryanto dan Rahardjo (2016, *dalam* Rizki, 2020) menjelaskan komunikasi antar pribadi

secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung terus-menerus. Komunikasi antar pribadi juga merupakan suatu pertukaran yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik (Rizki dkk., 2020).

Berdasarkan fenomena dan data yang telah penulis uraikan diatas, yang mana orang tua tunggal dihadapkan dengan pembentukan rasa percaya diri anak di tengah perkembangan zaman yang modern seperti ini, maka penulis ingin meneliti komunikasi interpersonal orang tua tunggal dalam membentuk rasa percaya diri anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu "Bagaimana komunikasi interpersonal orang tua tunggal dalam membentuk rasa percaya diri anak?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal orang tua tunggal dalam membentuk rasa percaya diri anak yang memerlukan peran ganda dalam pengasuhan, selain itu peneliti ingin orang tua lebih memperhatikan cara mereka berkomunikasi kepada anaknya, yang mana jika orang tua kurang

berkomunikasi dengan anak maka dapat mempengaruhi perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dalam dalam bidang akademis dan praktis, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis berupa kontribusi pemikiran atau acuan yang dapat digunakan oleh peneliti lain dalam melakukan studi serupa guna membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh orang tua tunggal

2. Manfaat praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi orang tua tunggal tentang pola komunikasi dalam membentuk rasa percaya diri anak, sehingga terciptanya komunikasi yang efektif dan keluarga yang harmonis.

E. Telaah Pustaka

Penelitian ini telah mengkaji literatur dari sejumlah studi sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Tinjauan pustaka diperlukan untuk

membantu peneliti membatasi bidang kajian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai rujukan penelitian ini:

1. Penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Ibu Single Parent dalam Mendidik Anak Usia Remaja di Mojokerto”

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam hal ini ibu tunggal. Dari enam ibu tunggal di Jetis Mojokerto, memiliki pola komunikasi yang cukup bervariatif dengan hasil penelitian tiga ibu menggunakan pola komunikasi authoritative, selain itu terdapat dua ibu yang menggunakan pola komunikasi permissive dan satu ibu tunggal yang menggunakan pola komunikasi authotarian. Dapat disimpulkan bahwa tiga dari enam ibu menggunakan pola komunikasi authoritative yang terbukti cocok digunakan dalam berkomunikasi antara ibu dengan anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada jenis metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subjek penelitian dan lokasi penelitian.

2. Penelitian dengan judul “Komunikasi Keluarga antara Ibu Tunggal dan Remaja”

Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi yang dilakukan oleh ibu tunggal yang menjalankan peran komunikator utama dalam keluarga dan dampaknya terhadap remaja. Terdapat beberapa pola

komunikasi yang diterapkan oleh ayah maupun ibu tunggal kepada anak anaknya yaitu pola komunikasi laissez-faire, pola komunikasi protektif, pola komunikasi pluralistik, pola komunikasi konsensual. Secara keseluruhan, pola komunikasi keluarga yang efektif harus menyeimbangkan antara memberikan arahan dan membiarkan anak belajar dari pengalaman mereka sendiri. Pola komunikasi yang terbuka, mendukung dan menghargai setiap pendapat dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada jenis metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada subjek dan lokasi penelitian.

3. Penelitian dengan judul “Komunikasi Pengasuhan Ibu Single Parent dalam Pembentukan Karakter Remaja”

Penelitian ini berfokus pada efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh ibu single parent dalam pembentukan karakter remaja, diantaranya yaitu pertama *openess* (keterbukaan), *empathy* (empati), *supportiveness* (sikap mendukung), *positiveness* (nilai positif) dan *equality* (kesetaraan). Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa kelima poin efektivitas komunikasi interpersonal terhadap pembentukan karakter tersebut memiliki peran yang berkaitan dan

memiliki manfaat masing-masing. Poin keterbukaan memiliki peran membangun kepercayaan komunikasi antara ibu dan anak yang menyebabkan anak percaya untuk bercerita kepada sang ibu dan itu berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Selanjutnya empati juga berkaitan dengan keterbukaan karena tanpa adanya keterbukaan komunikasi, empati tidak akan berjalan dan menghambat ibu dalam pembentukan karakter, selanjutnya sikap dukungan juga berkaitan dengan empati karena tanpa adanya sikap empati yang diberikan, ibu tidak akan mengenali anaknya sedang butuh apa dan bagaimana cara ibu mendukung anak tersebut, karena itu bisa diketahui setelah menerapkan poin keterbukaan dan empati. Selanjutnya poin memberikan nilai positif juga berperan sebagai dasar atau bekal yang diberikan oleh ibu dalam pembentukan karakternya dan terakhir kesetaraan juga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter karena seharusnya anak memiliki peran yang sama pentingnya dengan anggota keluarga lain. Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek dan lokasi penelitiannya

4. Penelitian dengan judul “Komunikasi Keluarga Antara Ayah Tunggal Dan Anak Perempuan Dalam Pertukaran Kasih Sayang”

Penelitian ini menitikberatkan pada interaksi komunikasi antara ayah tunggal dan remaja perempuan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan menggunakan pendekatan paradigma naturalistik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga memengaruhi bentuk pesan yang disampaikan sebagai ekspresi kasih sayang, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, yang berkaitan dengan pola asuh ayah tunggal. Selain itu, ayah tunggal yang menjalin komunikasi penuh kasih dengan anak cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah dan lebih jarang menghindari konflik dibandingkan dengan ayah tunggal yang tidak melakukannya. Dengan demikian, komunikasi yang dilandasi kasih sayang memiliki peran penting dalam memperkecil kemungkinan konflik antara ayah tunggal dan remaja perempuan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu masih dalam satu kajian penelitian yaitu komunikasi keluarga dan metode yang dilakukan untuk memperoleh data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terdapat pada pendekatan yang diterapkan dalam studi ini yaitu pendekatan paradigma naturalistik, selain itu terdapat perbedaan lokasi dan subjek penelitian.

5. Penelitian dengan judul “Narasi Komunikasi Pengembangan Hubungan Antara Anak Remaja Perempuan Dengan Ayah Tiri”

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri narasi komunikasi dalam proses pengembangan hubungan antara remaja perempuan dan ayah tiri. Hubungan keduanya seringkali menghadapi tantangan, seperti hambatan dalam berinteraksi hingga kecenderungan untuk saling menghindar, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Meski demikian, tetap ada remaja perempuan yang berhasil menjalin kedekatan dengan ayah tirinya, meskipun jumlahnya tidak banyak. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis narasi Todorov yang telah disesuaikan oleh Nick Lacey dan Gillespie. Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis pola hubungan menurut sudut pandang remaja perempuan. Dalam setiap tahapan pengembangan hubungan tersebut, komunikasi memainkan peran penting, mulai dari tahap pendekatan awal, mendukung proses penyesuaian, hingga mencapai bentuk hubungan yang lebih stabil dan adaptif setelah tinggal bersama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu masih dalam satu kajian komunikasi keluarga dengan subjek remaja. Sementara itu, perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada metode analisis data yang digunakan, serta perbedaan dalam subjek dan lokasi penelitian.

Setelah penjabaran telaah pustaka diatas yang memaparkan konsep-konsep serta teori penelitian terdahulu yang relevan, pada bagian berikutnya peneliti juga menyajikan tabel tinjauan pustaka sebagai salah satu pijakan bagi penelitian yang dilakukan.



Tabel 1 Tinjauan Pustaka

No	Peneliti	Judul	Sumber	Persamaan	Perbedaan
1.	Salsabila Karina Putri dan Mutiah, S.Sos., M.I.Kom.	Pola Komunikasi Ibu Single Parent dalam Mendidik Anak Usia Remaja di Mojokerto	https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercial/article/download/5859/145655	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada jenis metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjek penelitian dan lokasi penelitian.
2.	Amanda Widya Azzahra dan Dindin Dimyati	Komunikasi Keluarga antara Ibu Tunggal dan Remaja	https://repositori.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/215399/jurnal_eproc/komunikasi-keluarga-antara-ibu-tunggal-dan-	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada jenis metode yang	Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada

			<u>remaja-dalam-bentuk-buku-karya-ilmiah.pdf</u>	digunakan yaitu penelitian kualitatif.	subjek dan lokasi penelitian.
3.	Fadli Aliefinov dan Agus Aprianti	Komunikasi Pengasuhan Ibu Single Parent dalam Pembentukan Karakter Remaja	<u>https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/198916/jurnal_epro/c/komunikasi-pengasuhan-ibu-single-parent-dalam-pembentukan-karakter-remaja.pdf</u>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara.	Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu subjek dan lokasi penelitian

4.	Monica Tyas Cahya Deivita, Lucy Pujasari Supratman	Komunikasi Keluarga Antara Ayah Tunggal Dan Anak Perempuan Dalam Pertukaran Kasih Sayang	https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/198425/jurnal_epro/c/komunikasi-keluarga-antara-ayah-tunggal-dan-anak-perempuan-dalam-pertukaran-kasih-sayang.pdf	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu masih dalam satu kajian penelitian yaitu komunikasi keluarga dan metode yang dilakukan untuk memperoleh data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu pendekatan yang digunakan oleh penelitian ini yaitu pendekatan paradigmalistik, selain itu terdapat perbedaan lokasi dan subjek penelitian.
5.	Avi Narayani Aberdeen, Turnomo	Narasi Komunikasi Pengembangan Hubungan Antara	https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/44876	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh	perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti

	Rahardjo dan Hapsari Dwiningtyas	Anak Remaja Perempuan Dengan Ayah Tiri		peneliti yaitu masih dalam satu kajian komunikasi keluarga dengan subjek remaja	yaitu metode analisis data yang digunakan serta subjek dan lokasi penelitian yang berbeda
--	----------------------------------	--	--	---	---

Sumber: Olahan Peneliti



F. Landasan Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Menurut (West dan Turner, 2008) komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi mengacu pada interaksi langsung antara dua individu. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (Cangara dalam Anggraini dkk., 2022).

Kemudian menurut Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara orang-orang yang dilakukan secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya melihat reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang hanya melibatkan dua orang (Mulyana, 2017).

Komponen-komponen dalam komunikasi interpersonal menurut (Liliweri, 2015) yaitu adalah adanya komunikator dan komunikan serta terdapat pesan tertentu yang disampaikan. Selain itu, unsur komunikasi lain yang diperlukan dalam komunikasi interpersonal adalah proses *encoding*, *decoding* serta umpan balik. Proses *encoding* merupakan proses mensandi pesan yang akan disampaikan kepada komunikan, sedangkan proses

decoding merupakan proses penafsiran pesan yang dilakukan oleh komunikan atau penerima pesan supaya makna pesan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh pengirimnya.

Sifat utama komunikasi interpersonal menurut (Liliweri, 2015) adalah terjadi antara dua individu, terdapat hubungan timbal balik antara interaksi, relasi, dan komunikasi interpersonal, ada proses transaksi pesan interpersonal serta memiliki sifat kontinum.

2. Gaya Komunikasi

(Heffner 1997 dalam Liliweri, 2015) membuat klasifikasi gaya komunikasi berdasarkan karya Mc-Callister (1992), dan mengelompokkan gaya komunikasi menjadi tiga, yaitu:

A. Gaya Komunikasi Pasif

Gaya seseorang yang cenderung menilai kehadiran orang lain lebih penting daripada dirinya sendiri. Individu dengan gaya ini akan menghindari cara menungkapkan pendapat atau perasaan, secara terbuka, tentang berbagai hal yang berkenaan dengan hak-hak pribadinya, termasuk tidak terlalu suka mengungkapkan cara-cara untuk memenuhi kebutuhannya. Gaya komunikasi ini biasanya lahir dari pribadi yang merasa rendah diri, karena itu maka orang ini selalu mengatakan “Saya tidak layak mengurusnya!”

B. Gaya Komunikasi Asertif

Gaya individu yang membela hak-hak dia sendiri namun tidak mengabaikan hak orang lain. Individu dengan gaya komunikasi ini merupakan orang yang tegas, percaya diri, dan karena itu sangat menghargai dirinya sendiri. Ketika berbicara maka dia akan tampil dengan tenang dan mengungkapkan semua hal dengan jelas, bersikap jujur, dan langsung mengatakan sesuatu pada persoalannya.

C. Gaya Komunikasi Agresif

Gaya seseorang yang merasa lebih unggul, cenderung ingin selalu menang, merasa paling benar, serta mengabaikan perasaan dan hak orang lain. Individu dengan pola komunikasi seperti ini biasanya berbicara dengan percaya diri, terampil, to the point, dan sering menggunakan nada suara serta kata-kata yang keras. Sosok ini kerap dipandang sebagai pribadi yang arogan, suka menuntut, dan gemar menciptakan konflik dalam situasi yang kompetitif.

3. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri menurut (Hakim, 2025) merupakan sebuah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki dan dengan keyakinan tersebut membuat dirinya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan dalam hidup. Rasa percaya diri merupakan

sebuah keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan dalam hidup harus dihadapi dengan berbuat sesuatu.

Selain itu Lauster berpendapat bahwa rasa percaya diri adalah hasil dari pembelajaran melalui pengalaman. Percaya diri merupakan pondasi psikologis yang kuat, memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan hati, tanpa terlalu dipengaruhi oleh pandangan orang lain. Individu yang percaya diri cenderung lebih bahagia, optimis, toleran, dan bertanggung jawab.(Ghufron & Risnawita, 2016)

Lauster menambahkan bahwa banyak orang mengaitkan percaya diri dengan kemampuan untuk selalu melakukan segala hal dengan sempurna. Padahal, manusia pasti memiliki keterbatasan. Kita tidak mungkin selalu berhasil dalam segala hal. Oleh karena itu, pandangan seperti ini justru menghambat seseorang untuk memiliki rasa percaya diri yang sejati. Anthony berpendapat bahwa percaya diri merupakan sikap yang kompleks, meliputi kemampuan untuk menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, bertindak mandiri, dan memiliki dorongan kuat untuk mencapai tujuan hidup (Ghufron & Risnawita, 2016)

Individu dengan rasa percaya diri tinggi cenderung lebih terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki sikap toleransi yang tinggi, dan selalu berpikir positif. Mereka tidak mudah goyah oleh pendapat orang lain dan mampu mengambil keputusan yang tegas. Rasa percaya diri yang

tinggi juga membuat mereka terlihat lebih tenang dan percaya diri dalam berbagai situasi sosial (Ghufron & Risnawita, 2016)

Menurut (Lauster dalam Ghufron & Risnawita, 2016) orang yang memiliki rasa percaya diri yang positif adalah yang disebutkan di bawah ini.

1. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Seseorang yang percaya diri memiliki keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan

2. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

3. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

4. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

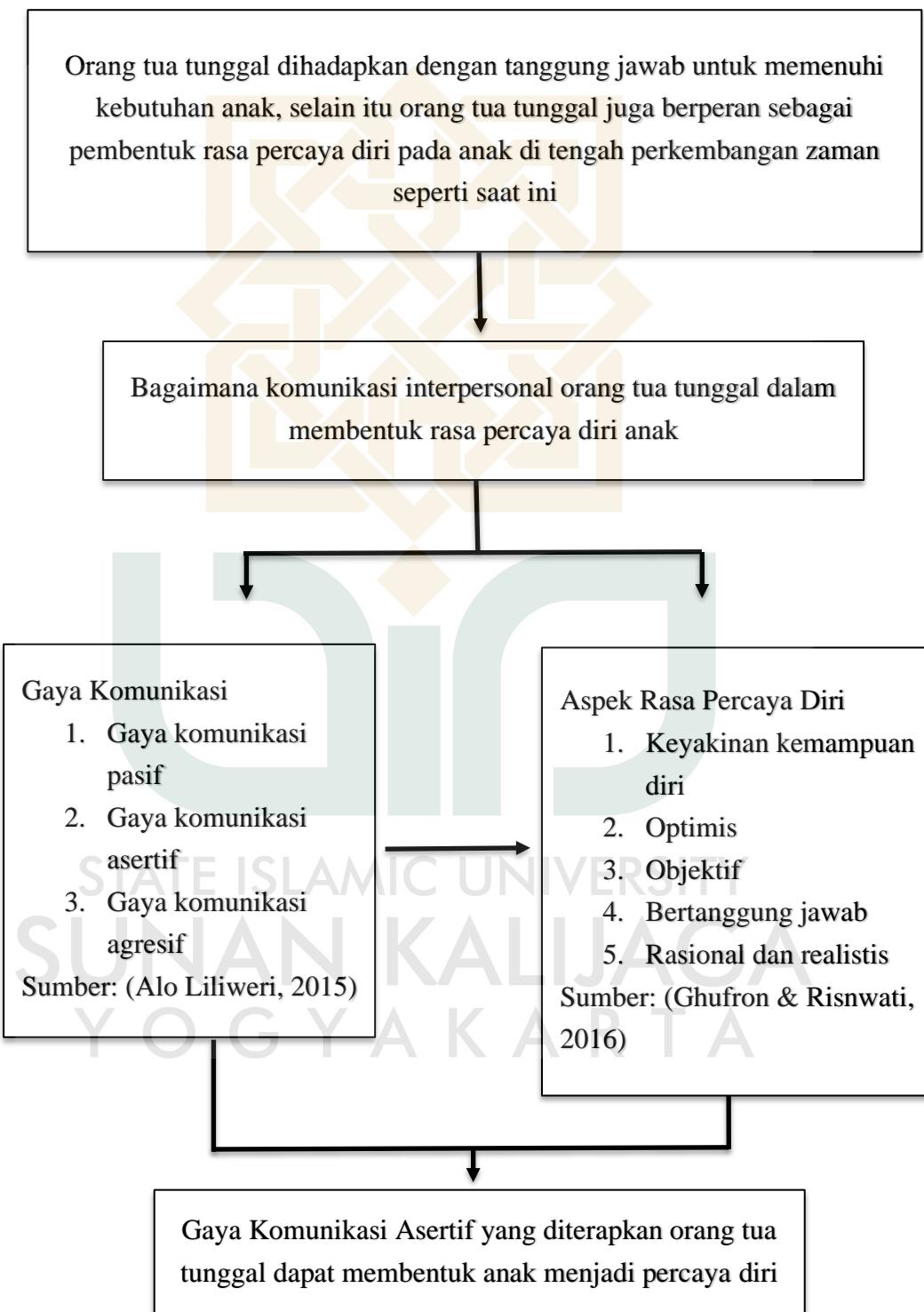
5. Rasional dan realistik

Rasional dan realistik adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.



G. Kerangka Pemikiran

Tabel 2 Kerangka Pemikiran



H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian :

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak bisa diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya (Murdiyanto, 2020).

Penelitian fenomenologi menggambarkan makna yang dimiliki oleh sekelompok individu terhadap pengalaman hidup mereka yang terkait dengan suatu konsep atau fenomena. Para fenomenolog berusaha menggambarkan kesamaan pengalaman yang dialami oleh semua partisipan ketika menghadapi suatu fenomena. Pengalaman manusia ini dapat mencakup berbagai fenomena, seperti insomnia, kesepian, kemarahan, kesedihan, atau menjalani operasi *bypass* pembuluh koroner (Jhon W. Creswell, 2015).

Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut dan merumuskan deskripsi bersama mengenai inti dari pengalaman tersebut bagi seluruh partisipan. Deskripsi ini mencakup "apa" yang mereka alami serta "bagaimana" mereka mengalaminya (Jhon W. Creswell, 2015). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, hal ini untuk mengetahui lebih dalam

mengenai komunikasi interpersonal orang tua tunggal dan anak dalam membentuk rasa percaya diri.

2. Subjek dan Objek Penelitian :

Subjek atau informan dalam sebuah penelitian merupakan individu yang menjadi sumber informasi terkait topik yang sedang diteliti oleh peneliti atau pihak yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi di lokasi penelitian. (Basrowi & Suwandi 2008 dan Moleong 1993 dalam Murfiyanto 2020). Informan atau narasumber yang digunakan oleh peneliti merupakan orang tua tunggal, baik ibu maupun bapak yang melakukan peran ganda dalam mengasuh dan mendidik anak.

Sedangkan objek penelitian merupakan situasi sosial merupakan fokus penelitian yang melibatkan aktivitas individu di lokasi atau lingkungan tertentu yang akan diselidiki secara menyeluruh (Wekke, 2019). Objek penelitian ini merupakan komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua tunggal baik ibu tunggal maupun bapak tunggal kepada anak dalam membentuk rasa percaya diri.

3. Metode Pengumpulan Data :

Data yang digunakan pada penelitian ini jika dilihat dari jenis datanya dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk kepada informasi yang diperoleh langsung

dari sumber aslinya tanpa melalui perantara, seperti observasi langsung atau wawancara langsung dengan subjek atau obyek penelitian. Di sisi lain, data sekunder merujuk kepada informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau telah dicatat sebelumnya oleh pihak lain, seperti buku-buku, artikel, atau basis data yang telah ada (Murdiyanto, 2020).

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data di mana terjadi interaksi komunikasi antara dua pihak, yakni pewawancara yang bertugas untuk mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan tanggapan atas pertanyaan tersebut. Proses ini melibatkan percakapan yang diarahkan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian atau investigasi yang dilakukan (Murdiyanto, 2020). Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diamati atau tidak dapat diperoleh dengan alat lain. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara yang ditujukan kepada orang tua tunggal yang memiliki anak di lingkungan Kampung Surodadi. Wawancara dilakukan dengan enam orang tua tunggal yaitu Ibu S (52 Tahun), Ibu S (53 Tahun), Ibu TS (53 Tahun), Bapak JS (55 Tahun), BB (48 Tahun) dan Ibu RS (53 Tahun).

b. Observasi

Menurut Marshall (1995) dengan cara observasi, dapat diketahui perilaku dalam situasi sosial tertentu. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena atau gejala yang diteliti.(Wekke, 2019).

Observasi yang akan dilakukan peneliti lakukan adalah observasi kepada orang tua tunggal yang berada di lingkungan Kampung Surodadi.

c. Dokumentasi

Berbagai informasi dan fakta dapat ditemukan dalam bentuk dokumentasi, seperti surat, buku harian, artefak, laporan, foto, dan materi lainnya. Ciri khas dari data dokumenter ini adalah tidak terikat oleh ruang dan waktu, sehingga memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan memahami peristiwa masa lalu secara mendalam. Jenis-jenis bahan dokumenter mencakup otobiografi, surat-surat pribadi, buku harian, memorabilia, klip, dokumen pemerintah atau swasta, data yang tersimpan di server dan flashdisk, serta informasi yang tersedia di website, dan lain sebagainya (Murdiyanto, 2020). Dalam metode pengumpulan data ini, yang dilakukan peneliti adalah mengambil bahan dokumenter seperti foto dan informasi yang tersedia dalam website.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data bertujuan untuk menjawab rumusan masalah. Proses ini melibatkan pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari lapangan secara sistematis. Analisis data digunakan untuk mengelompokkan informasi, menjelaskan dalam berbagai satuan, melakukan sintesis, menyusun pola, memilah data penting yang relevan untuk dikaji, serta menarik kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain.

Menurut(Jhon W. Creswell, 2015), ada beberapa metode analisis data dalam penelitian fenomenologi. Salah satu pendekatan yang sering digunakan merujuk pada metode Moustakas (1994), yang mencakup langkah-langkah berikut:

1. Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari
2. Membuat daftar pertanyaan penting
3. Mengelompokkan pertanyaan penting menjadi unit informasi yang lebih besar atau disebut unit makna
4. Menulis deskripsi tentang “apakah” yang dialami oleh partisipan
5. Menulis deskripsi tentang “bagaimana” pengalaman tersebut terjadi

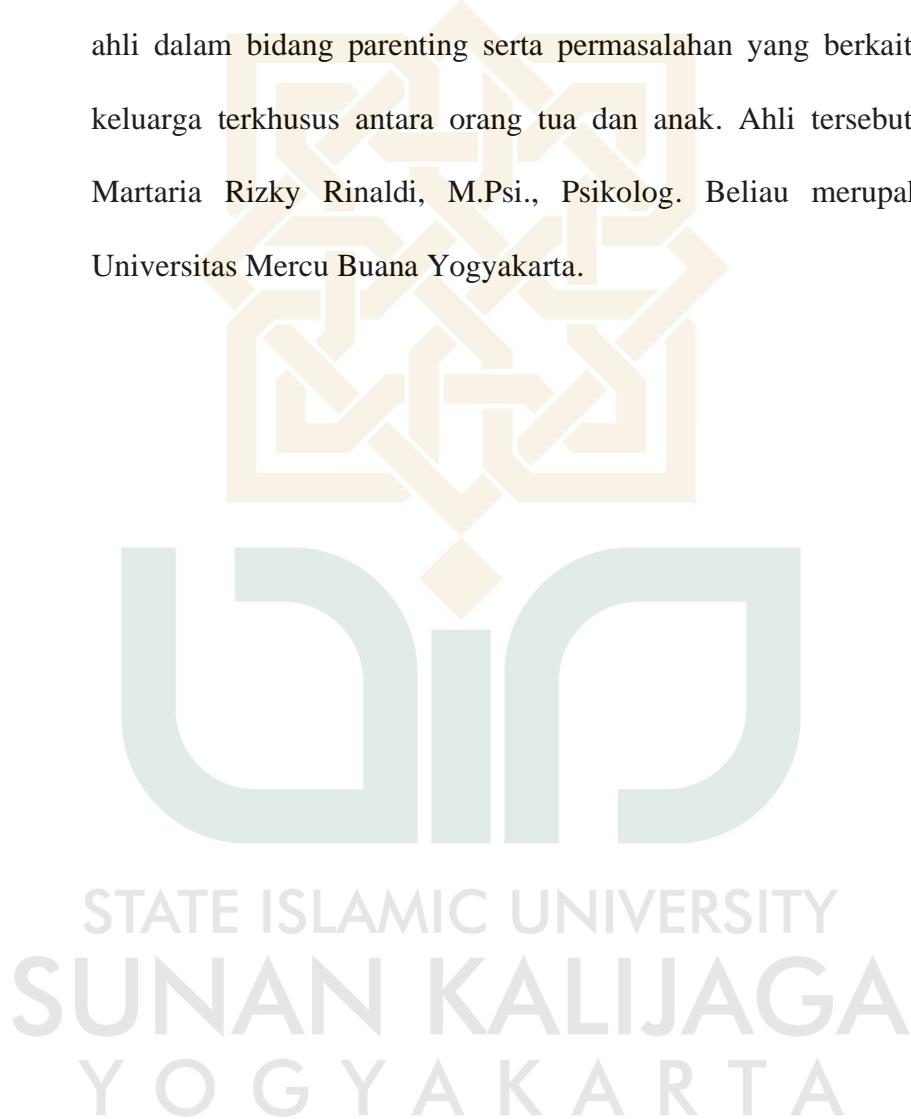
6. Menulis deskripsi gabungan tentang fenomena tersebut dengan memasukkan deskripsi textual dan deskripsi struktural.

5. Keabsahan Data

Mengacu pada seberapa akurat informasi yang terdapat pada subjek penelitian mencerminkan realitas yang sebenarnya, yang dapat dijelaskan dan dilaporkan oleh peneliti. Ini berarti bahwa data yang valid merupakan representasi yang tepat dari keadaan sebenarnya yang ada pada subjek penelitian, sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh peneliti dalam laporan mereka. Dengan demikian, validitas data mencerminkan kesesuaian antara apa yang ditemukan atau diobservasi dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam konteks penelitian tersebut (Murdiyanto, 2020). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability.

Pengujian keabsahan data dapat dilakukan melalui beberapa metode, salah satunya adalah triangulasi. Dalam konteks pengujian kredibilitas, triangulasi berarti memeriksa data yang diperoleh dari beragam sumber, menggunakan berbagai teknik, serta dilakukan pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Selain itu, triangulasi juga bisa dilakukan dengan memverifikasi hasil penelitian melalui tim peneliti lain yang ditugaskan untuk

mengumpulkan data (Murdiyanto, 2020). Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan triangulasi ahli. Triangulasi ahli dilaksanakan bersama dosen psikologi yang berfokus pada konsentrasi keluarga, beliau ahli dalam bidang parenting serta permasalahan yang berkaitan dengan keluarga terkhusus antara orang tua dan anak. Ahli tersebut yaitu Ibu Martaria Rizky Rinaldi, M.Psi., Psikolog. Beliau merupakan dosen Universitas Mercu Buana Yogyakarta.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua tunggal dalam membentuk rasa percaya diri anak didominasi oleh gaya komunikasi asertif. Orang tua tunggal cenderung menerapkan gaya komunikasi ini dalam bentuk berkomunikasi dengan bahasa yang jelas dan lugas, bersikap lembut kepada anak dan memberikan perhatian kepada anak.

Dalam konteks pengasuhan anak, gaya komunikasi asertif akan menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka, aman dan penuh penghargaan. Anak yang dibesarkan dalam suasana seperti ini akan belajar menyampaikan pendapat tanpa takut merasa bersalah, menyadari bahwa perasaanya valid dan dihargai sehingga dapat mengembangkan rasa percaya diri karena memiliki panutan yang kuat namun tidak menekan.

Selanjutnya gaya komunikasi agresif merupakan gaya komunikasi kedua yang sering digunakan setelah gaya komunikasi asertif. Orang tua tunggal menggunakan gaya komunikasi ini dalam kondisi tertentu, misalnya dalam membentuk tanggung jawab anak, anak perlu diberikan pengertian dengan cara yang berbeda, yaitu berkomunikasi menggunakan nada tinggi salah satunya.

Gaya komunikasi pasif adalah gaya komunikasi terakhir yang jarang digunakan oleh orang tua tunggal dalam membentuk rasa percaya diri anak. Adapun contoh gaya komunikasi pasif diantaranya yaitu mendiamkan serta bersikap tak acuh kepada anak.

Dengan demikian, gaya komunikasi asertif merupakan gaya komunikasi yang paling tepat dan paling sering digunakan oleh orang tua tunggal dalam membentuk rasa percaya diri anak. Peneliti menegaskan bahwa tidak ada gaya komunikasi yang salah dan benar, akan tetapi penting bagi orang tua untuk mengetahui dan menggunakan gaya komunikasi sesuai dengan kebutuhan dengan kebutuhan, serta pentingnya menempatkan gaya komunikasi berdasarkan situasi dan kondisi anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa belum semua orang tua tunggal menyadari bagaimana cara mereka menerapkan gaya komunikasi kepada anak dalam konteks membentuk rasa percaya diri anak.

1. Sebelum terlambat menyadari akan pentingnya menerapkan gaya komunikasi yang efektif dan baik dalam berkomunikasi dengan anak, alangkah lebih baik sebagai orang tua belajar untuk melibatkan anak dalam mengambil sebuah keputusan. Sehingga dalam proses tersebut, orang tua akan mengetahui bagaimana

menyikapi dan mengambil langkah khususnya mengenai pembentukan rasa percaya diri anak.

2. Membuka ruang diskusi yang melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mengetahui kendala atau masalah yang perlu diselesaikan bersama.
3. Bersama-sama membentuk suasana rumah yang menyenangkan dalam rangka membentuk rasa percaya diri pada anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *PSIKODIMENSA*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Anggraini, C., Denny,; Ritonga, H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.
- Athoillah, S. (2023). *Nasihat Imam Ghazali dalam mendidik anak*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Azzahra, A. W., & Dimyati, D. (2024). Komunikasi Keluarga antara Ibu Tunggal dan Remaja. In *Desember* (Vol. 11, Issue 6).
- Badan Pusat Statistik. (2024, November). *Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi, Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, dan Banyaknya Anggota Rumah Tangga, 2009-2024*. Badan Pusat Statistik.
- Fitriani, R. (2019). Model Pembelajaran Kooperatif dengan Permainan Estafet untuk Morotik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.780>
- Ghufron, N., & Risnawita, R. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). *Pengaruh Komunikasi dan Kelekatan Orang Tua Remaja terhadap Self Esteem Remaja Pada Keluarga Utuh dan Tunggal*.
- HEPPY HYMA PUSPYTASARI 2 JURNAL PENDIDIKAN ISLAM. (2022).
- Jhon W. Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Liliweri. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Prenadamedia Group.
- Marinda Progam Pascasarjana IAIN Jember Prodi PGMI, L. (2020). *TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR*.
- Mulyana. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, Eko. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF*.

Saputra, A. M. A., Tawil, Muh. R., Hartutik, Abute, E. La, Nurbayani, Sarbaitinil, & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul dengan Nilai-Nilai Positif* (1st ed.). Sonpedia Publishing Indonesia.

Syafira Rizki, M., Ratnamulyani, I. A., & Kusumadinata, A. A. (2020). *PERILAKU POSITIF PADA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM TAYANGAN WEB SERIES JANJI (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE) POSITIVE BEHAVIOUR ON INTERPERSONAL COMMUNICATION IN THE DISPLAY OF WEB SERIES JANJI (CHARLES SANDERS PIERCE SEMIOTICS ANALYSIS)*.

Thursan Hakim. (2025). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspa Swara.

Tinggi, S., Islam Ma'arif Magetan, A., Besari, A., & Magetan, S. (2022). *PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI PENDIDIKAN PERTAMA BAGI ANAK*.

Ummi Khairani Batubara Nim, O. (2022). *ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA SKRIPSI Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial*.

Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. <https://www.researchgate.net/publication/344211045>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA